



INTEGRASI KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRAUMA HEALING PADA ANAK KORBAN BANJIR DI MEUNASAH MANCANG ACEH

Ahmad Aziz Mubaroq¹, Hilda Ainissyifa², Fiqra M Nazib³

^{1,2,3} Universitas Garut, Indonesia

Email: aziz@uniga.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2685>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Islamic Religious Education

Trauma Healing

Children Flood Disaster

Psychosocial Recovery



ABSTRACT

Objective: This study aims to examine the implementation of Islamic Religious Education (PAI) activities within trauma healing programs for children affected by the 2025 flash flood disaster in Meunasah Mancang Village, Pidie Jaya, Aceh. **Methods:** A qualitative research approach with a case study design was applied. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving children, teachers, parents, volunteers, and community stakeholders. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. **Results:** The findings reveal that PAI-based interventions such as Quran recitation, collective prayer, dhikr practices, Islamic educational games, and prophetic storytelling significantly contribute to reducing children's anxiety levels, improving emotional stability, and restoring their sense of security after the disaster. Furthermore, the involvement of volunteers strengthens social bonding and supports the psychosocial recovery process. **Novelty:** This study emphasizes a context-based integration of Islamic Religious Education into trauma healing practices within disaster-affected religious communities, offering an applicable and culturally responsive model for child psychological recovery.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam program trauma healing pada anak-anak korban banjir bandang tahun 2025 di Desa Meunasah Mancang, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan anak-anak korban bencana, guru, orang tua, relawan, serta tokoh masyarakat. **Analisis data** dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis PAI seperti pembelajaran Al-Qur'an, doa bersama, zikir, permainan edukatif Islami, serta storytelling kisah nabi memberikan dampak positif dalam menurunkan kecemasan, meningkatkan ketenangan emosional, dan memulihkan rasa aman anak pascabencana. Selain itu, keterlibatan relawan memperkuat dukungan sosial dalam proses pemulihan psikologis anak. **Kebaruan:** Penelitian ini menghadirkan model integratif Pendidikan Agama Islam dalam trauma healing berbasis komunitas religius yang kontekstual, khususnya pada wilayah terdampak bencana di Aceh.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Trauma Healing, Anak, Bencana Banjir, Pemulihan Psikososial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Abd Rahman et al., 2022). Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas yang berlandaskan nilai-nilai keimanan (Mubaroq, Aziz et al., 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu instrumen penting dalam proses tersebut karena berfungsi membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi, PAI berupaya membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas) (Rafael Arif Hidayat et al., 2024). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan ketahanan moral, emosional, dan spiritual peserta didik ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Ahmad, 2022).

Sejalan dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk ketahanan moral dan spiritual peserta didik, keberadaannya juga menjadi semakin penting ketika masyarakat menghadapi berbagai situasi krisis, termasuk bencana alam. Bencana alam merupakan peristiwa yang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga berdampak terhadap kesehatan dan kondisi psikologis masyarakat yang terdampak. Di Indonesia, bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor masih menjadi ancaman yang sering terjadi akibat meningkatnya intensitas curah hujan, perubahan iklim, serta kerentanan kondisi lingkungan dan geologi. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), selama periode 18–27 November 2025 banjir melanda 16 kabupaten/kota di Aceh dan berdampak pada hampir 120 ribu jiwa yang tersebar dalam puluhan ribu rumah tangga, sementara sebagian lainnya terpaksa mengungsi ke lokasi yang lebih aman. Tingginya curah hujan yang disertai angin kencang dan kondisi geologi yang tidak stabil menjadi faktor utama terjadinya banjir serta memicu bencana susulan berupa longsor dan pergerakan tanah (Nabilah, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak bencana tidak hanya memerlukan penanganan pada aspek fisik dan material, tetapi juga membutuhkan perhatian serius terhadap pemulihan kondisi psikologis masyarakat, khususnya kelompok anak-anak yang termasuk kategori paling rentan terhadap pengalaman traumatis pascabencana (BNPB & 2025-2029, 2024).

Salah satu wilayah yang terdampak cukup serius akibat banjir bandang di Provinsi Aceh pada akhir tahun 2025 adalah Kelurahan Meunasah Mancang, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya, bencana yang dipicu oleh curah hujan ekstrem dan meluapnya aliran sungai tersebut mengakibatkan kerusakan yang cukup luas di Kecamatan Meurah Dua, dengan 19 desa terdampak, 4.416 kepala keluarga terkena dampak, dan sekitar 19.524 jiwa harus mengungsi. Selain itu, tercatat sebanyak 2.193 rumah mengalami rusak berat, 85 rumah hilang terbawa arus, serta 2.953 kendaraan mengalami kerusakan. Dampak banjir juga dirasakan pada berbagai fasilitas umum, termasuk masjid, meunasah, sekolah, dan lembaga pendidikan anak usia dini yang mengalami kerusakan cukup signifikan (Jiwa et al., 2025).

Tabel 1.1 Data Dampak Banjir dan Urgensi Penelitian

Aspek	Data/Temuan	Implikasi Penelitian
Wilayah terdampak	16 kabupaten/kota di Provinsi Aceh terdampak banjir	Menunjukkan luasnya cakupan bencana dan kebutuhan penanganan pascabencana
Korban terdampak	±120.000 jiwa terdampak banjir	Tingginya jumlah korban meningkatkan kebutuhan layanan pemulihan psikososial
Kecamatan Meurah Dua	19 desa terdampak banjir bandang	Menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji dampak dan upaya pemulihan
Pengungsi	±19.524 jiwa mengungsi	Menunjukkan terganggunya stabilitas sosial dan psikologis masyarakat
Kerusakan rumah	2.193 rumah rusak berat dan 85 rumah hilang terbawa arus	Menimbulkan rasa kehilangan dan ketidakamanan pada korban
Fasilitas pendidikan	15 TK/PAUD, 5 SD, dan 2 SMA terdampak	Berpotensi mengganggu proses belajar dan perkembangan anak
Kondisi psikologis anak	Muncul kecemasan, ketakutan, gangguan emosi, dan menurunnya rasa aman pascabencana	Memerlukan intervensi trauma healing yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Aceh
Kesenjangan penelitian	Kajian integrasi Pendidikan Agama Islam dalam trauma healing anak korban banjir masih terbatas	Menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini

Sumber:(BNPB & 2025-2029,)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa banjir yang terjadi di Aceh pada tahun 2025 tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan material, tetapi juga berpotensi memengaruhi kondisi psikologis masyarakat, khususnya anak-anak sebagai kelompok rentan. Tingginya jumlah korban terdampak, pengungsi, serta kerusakan fasilitas pendidikan dan keagamaan mengindikasikan perlunya upaya pemulihan yang tidak hanya berfokus pada rehabilitasi fisik, tetapi juga pada aspek psikososial dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Aceh yang memiliki karakteristik religius yang kuat, integrasi kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam program trauma healing menjadi penting untuk dikaji sebagai alternatif pendekatan pemulihan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Di samping kerusakan fisik tersebut, bencana ini turut menimbulkan dampak psikologis yang serius, khususnya bagi anak-anak sebagai kelompok rentan yang belum memiliki kemampuan memadai untuk memahami dan mengelola situasi krisis secara rasional. Kondisi pascabencana sering memunculkan berbagai gejala psikososial, seperti rasa takut yang berlebihan, kecemasan, gangguan emosional, serta menurunnya rasa aman yang dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak dalam jangka panjang (Abdullah & Mukhtar, 2026).

Oleh karena itu, penanganan pascabencana tidak cukup hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan rehabilitasi fisik, tetapi juga memerlukan intervensi psikososial yang terencana dan berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Aceh yang memiliki karakteristik religius yang kuat, pendekatan pemulihan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman menjadi alternatif yang relevan untuk membantu proses pemulihan psikologis anak korban bencana secara lebih komprehensif (Hutagaol et al., 2025).

Banjir bandang yang terjadi pada akhir tahun 2025 di Kelurahan Meunasah Mancang, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik dan kerugian material, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi masyarakat, terutama anak-anak sebagai kelompok rentan. Pengalaman menghadapi bencana, kehilangan rasa aman, terganggunya aktivitas belajar, serta perubahan lingkungan sosial dapat memunculkan kecemasan, ketakutan, gangguan emosi, dan stres pascatrauma. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan pascabencana tidak cukup berfokus pada pemulihan fisik dan pemenuhan kebutuhan dasar semata, melainkan perlu disertai upaya pemulihan psikososial yang berkelanjutan. Dalam konteks Aceh yang memiliki karakteristik masyarakat religius, pendekatan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan keagamaan berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam membantu pemulihan kondisi psikologis anak korban bencana (Nadia et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dan keagamaan memiliki peran penting dalam mendukung pemulihan psikologis korban bencana, terutama anak-anak. Konsep religious coping menjelaskan bahwa agama dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan, ketidakpastian, dan pengalaman traumatis secara lebih adaptif. Berbagai aktivitas keagamaan, seperti doa bersama, zikir, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pendampingan spiritual yang dipadukan dengan layanan psikososial, terbukti mampu meningkatkan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, dan memperkuat kemampuan penyesuaian diri pascabencana. Selain memberikan dukungan emosional, kegiatan tersebut juga membantu membangun kembali rasa aman dan optimisme korban dalam menjalani kehidupan setelah mengalami peristiwa traumatis. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam program trauma healing dinilai dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung pemulihan psikologis dan sosial anak korban bencana (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa trauma healing berbasis spiritualitas Islam dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari identifikasi kondisi trauma, stabilisasi emosi, penguatan spiritualitas, konseling, pemberian dukungan sosial, hingga evaluasi berkelanjutan. Pendekatan tersebut memungkinkan proses pemulihan berlangsung secara menyeluruh karena tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan spiritual korban. Pada anak-anak, penerapan kegiatan keagamaan yang dikemas secara edukatif terbukti mampu membantu mengurangi dampak trauma, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan harapan dan semangat untuk kembali beraktivitas secara normal. Pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai akhlak, dan keterlibatan dalam aktivitas kelompok yang positif menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan mental anak pascabencana (Nurintan Muliani Harahap, 2019). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa trauma healing berbasis spiritualitas Islam dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari identifikasi kondisi trauma, stabilisasi emosi, penguatan spiritualitas, konseling, dukungan sosial masyarakat, hingga evaluasi lanjutan sehingga proses pemulihan tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga aspek religius korban bencana (Hutagaol et al., 2025). Selain itu, penelitian terbaru

menunjukkan bahwa pendekatan psikososial berbasis religious coping melalui kegiatan pendidikan nonformal dan pendampingan masyarakat mampu membantu pemulihan emosional anak korban bencana melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai akhlak, serta kegiatan edukatif yang memberikan rasa aman dan harapan hidup pascabencana (Martiana et al., 2026). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran dalam mendukung proses pemulihan kondisi psikologis korban bencana.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas peran spiritualitas Islam, konseling religius, atau pendampingan psikososial berbasis komunitas secara umum. Kajian yang secara khusus menyoroti implementasi kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari trauma healing pada anak korban banjir masih relatif terbatas. Padahal, berbagai aktivitas dalam Pendidikan Agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, zikir, doa bersama, storytelling Islami, serta permainan edukatif berbasis nilai-nilai Islam, memiliki potensi untuk mendukung pemulihan psikologis, sosial, dan spiritual anak secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan Pendidikan Agama Islam diimplementasikan dalam program trauma healing serta kontribusinya terhadap pemulihan kondisi emosional dan mental anak korban banjir di Meunasah Mancang, Aceh (Pajar, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **Integrasi kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Trauma Healing Pada Anak Korban Banjir di Kelurahan Meunasah Mancang Aceh**. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan, proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pendampingan, serta kontribusinya terhadap pemulihan psikologis, sosial, dan spiritual anak pascabencana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji dampak kegiatan tersebut terhadap peningkatan stabilitas emosi, rasa percaya diri, kemampuan adaptasi, dan hubungan sosial anak. Dengan menggunakan perspektif trauma healing psikososial dan teori religious coping, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi rujukan dalam penyusunan program pemulihan psikososial berbasis nilai-nilai keagamaan pada masyarakat terdampak bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam trauma healing pada anak korban banjir bandang di Aceh tahun 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang holistik dan kontekstual terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman, interaksi, dan pandangan subjek penelitian dalam kondisi alamiah (Creswell, 2019). Lokasi penelitian berada di Kelurahan Meunasah Mancang, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, yang merupakan wilayah terdampak bencana sekaligus tempat pelaksanaan program trauma healing berbasis Pendidikan Agama Islam.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara intensif terhadap suatu fenomena sosial dalam batas ruang dan waktu tertentu, yaitu proses pendampingan psikososial dan spiritual anak korban bencana. Peneliti juga berperan sebagai relawan Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan (FPIK) UNIGA selama 22 hari di lokasi bencana, sehingga memungkinkan adanya keterlibatan langsung dalam kegiatan lapangan dan memperoleh data empiris secara mendalam (Poltak & Rianto Widjaja, 2024).

Selama proses penelitian, peneliti terlibat dalam berbagai aktivitas trauma healing

seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengajaran Al-Qur'an, doa bersama, zikir, permainan edukatif Islami, serta pendampingan storytelling sirah nabawiyah. Keterlibatan ini memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung kondisi psikologis anak, dinamika sosial, serta proses internalisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan pemulihan pascabencana. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari anak-anak korban banjir, relawan, guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat interaksi dan aktivitas lapangan, wawancara untuk menggali pengalaman dan persepsi informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, dan materi pembelajaran (Degdo, Ahmad, Tartila, Sa'dianoor, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi, dikategorikan, dan disusun dalam bentuk narasi tematik agar mudah dipahami dan dianalisis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data dari berbagai informan serta hasil observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).

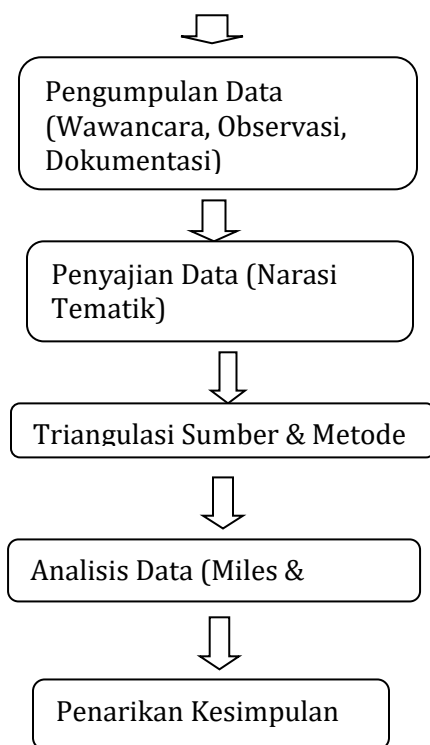
Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Spradley & Huberman, 2024). Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan keterkaitan antar data. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merumuskan model konseptual konseling Islami dalam trauma healing.

TAHAPAN PENELITIAN

Tahapan penelitian ini disusun secara sistematis untuk menggambarkan alur pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam trauma healing pada anak korban bencana.

Gambar 1.1 Tahapan Penelitian





HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Mental Anak Pascabencana di Meunasah Mancang Aceh

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh yang memiliki karakteristik geografis dan klimatologis yang mendukung terjadinya bencana tersebut. Tingginya intensitas curah hujan, keberadaan wilayah pesisir, serta luasnya daerah aliran sungai menjadikan Aceh sebagai wilayah yang rentan terhadap banjir (Dwinta et al., 2026). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis masyarakat yang terdampak. Berbagai gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, ketakutan, hingga gangguan stres pascatrauma (Post-Traumatic Stress Disorder/PTSD), kerap muncul sebagai respons terhadap pengalaman bencana yang dialami (Akademisi & Masyarakat, 2026). Oleh karena itu, pemulihan psikologis menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses rehabilitasi pascabencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan relawan dan tokoh masyarakat setempat, anak-anak yang menjadi korban banjir bandang menunjukkan berbagai gejala tekanan psikologis yang cukup serius. Sebagian besar dari mereka mengalami ketakutan berlebihan, kecemasan, gangguan tidur, mudah menangis, serta cenderung menghindari interaksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa anak juga mengaku merasa takut ketika mendengar suara hujan deras atau melihat aliran air karena pengalaman traumatis yang masih membekas dalam ingatan mereka (Abdullah & Mukhtar, 2026). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman bertahan selama tiga hari tiga malam dalam situasi bencana dengan keterbatasan makanan dan minuman, sehingga menimbulkan kesan mendalam yang sulit dilupakan (Pakhusni dan Istri B. Bumdes). Akibatnya, banyak anak menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Trauma yang dialami anak-anak tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga berdampak pada proses belajar dan hubungan sosial mereka. Hasil observasi

menunjukkan bahwa sebagian anak cenderung menyendiri, sulit berkonsentrasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan penurunan minat untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kelompok. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa pengalaman traumatis akibat bencana dapat menimbulkan gangguan psikologis apabila tidak segera diikuti dengan pendampingan emosional dan dukungan sosial yang memadai (Afif et al., 2026). Dampak psikologis tersebut umumnya muncul sebagai respons terhadap pengalaman yang mengancam keselamatan, kehilangan harta benda, serta ketidakpastian kondisi lingkungan pascabencana. Kelompok rentan, seperti anak-anak, perempuan, dan lanjut usia, memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan kelompok lainnya. Apabila tidak ditangani secara tepat, trauma pascabencana dapat menghambat proses pemulihan sosial, menurunkan kesejahteraan psikologis, serta berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang (Samadua et al., 2026). Oleh karena itu, anak-anak korban bencana membutuhkan pendampingan psikososial yang mampu membantu mereka mengurangi rasa takut dan kecemasan secara bertahap. Kondisi tersebut menjadi alasan pentingnya pelaksanaan trauma healing berbasis Pendidikan Agama Islam di Meunasah Mancang Aceh.

Dalam konteks masyarakat Aceh, pendekatan religius lebih mudah diterima karena nilai-nilai keagamaan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Dukungan relawan, tokoh agama, dan masyarakat sekitar juga membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak selama proses pemulihan berlangsung. Kegiatan spiritual yang dilakukan secara bersama-sama mampu membangun rasa kebersamaan dan meningkatkan semangat anak-anak untuk kembali menjalani aktivitas normal. Anak-anak mulai menunjukkan rasa percaya diri dan optimisme setelah mengikuti kegiatan trauma healing berbasis Pendidikan Agama Islam secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemulihan psikologis anak tidak hanya membutuhkan pendekatan medis atau psikologis semata, tetapi juga memerlukan dukungan spiritual dan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu, trauma healing berbasis Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam membantu memperbaiki kondisi mental anak korban banjir di Meunasah Mancang Aceh.

Implementasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Trauma Healing di Meunasah Mancang Aceh.

Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diintegrasikan dalam program trauma healing di Meunasah Mancang, Kabupaten Pidie Jaya, dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan psikososial dan spiritual bagi anak-anak korban banjir. Kegiatan ini bertujuan membantu pemulihan kondisi emosional, mental, dan spiritual anak pascabencana melalui pendekatan keagamaan yang edukatif dan menyenangkan. Program dilaksanakan selama 15 kali pertemuan, dimulai pada 23 Januari 2026 dan berlangsung secara terstruktur setiap hari selama lebih dari satu bulan masa pemulihan pascabencana. Pelaksanaan kegiatan melibatkan relawan, tokoh masyarakat, guru mengaji, pengurus dayah atau pesantren, serta mahasiswa yang berperan sebagai pendamping. Peserta kegiatan berjumlah sekitar 60 orang yang terdiri atas anak-anak korban banjir usia sekolah dasar hingga remaja awal, serta beberapa orang tua yang turut mendampingi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada 19 Januari 2026, seluruh kegiatan dipusatkan di Meunasah Mancang, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Meunasah dipilih karena memiliki fungsi strategis sebagai tempat ibadah, pusat aktivitas masyarakat, sekaligus ruang aman bagi anak-anak pascabencana. Selain menciptakan suasana religius yang mendukung proses pemulihan psikologis, meunasah juga merupakan

lokasi tertinggi di wilayah tersebut sehingga saat banjir terjadi berfungsi sebagai tempat pengungsian yang tidak terdampak genangan air. Oleh karena itu, lingkungan meunasah memberikan rasa aman dan nyaman yang membantu anak-anak beradaptasi kembali setelah mengalami pengalaman traumatis akibat banjir. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kondisi psikologis anak yang masih menunjukkan gejala ketakutan, kecemasan, dan ketidakstabilan emosi.

Dalam implementasinya, kegiatan PAI dimulai sejak pagi hari melalui pendampingan belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setiap kegiatan diawali dengan sapaan personal dari pemateri dan relawan, doa bersama, serta pengondisian suasana agar anak merasa nyaman. Pada pertemuan awal, relawan berupaya membangun kedekatan dengan menyapa anak satu per satu untuk mencairkan suasana. Sementara itu, pada hari libur dilaksanakan kegiatan senam bersama yang melibatkan anak-anak dan orang tua. Setelah waktu Zuhur, kegiatan dilanjutkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan doa harian, praktik ibadah, serta materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan secara sederhana dan menyenangkan. Setelah salat Asar, kegiatan berlanjut di Meunasah Mancang dengan persiapan makan bersama, salat Magrib berjamaah, zikir bersama, dan doa bersama.

Pembahasan hasil penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan teori trauma healing psikososial dan konsep religious coping yang menekankan bahwa proses pemulihan trauma anak pascabencana tidak hanya berfokus pada pengurangan rasa takut dan kecemasan, tetapi juga pada pemulihan rasa aman, ketenangan emosi, dukungan sosial, serta tumbuhnya harapan hidup anak korban bencana. Menurut Hobfoll et al. (2007), terdapat beberapa unsur penting dalam proses pemulihan trauma, yaitu rasa aman (sense of safety), ketenangan emosional (calming), keterhubungan sosial (connectedness), efikasi diri, dan harapan (hope) (Hutagaol et al., 2025). Jika dikaitkan dengan hasil penelitian di Meunasah Mancang Aceh, kegiatan trauma healing melalui integrasi Pendidikan Agama Islam secara formal dan nonformal telah memenuhi sebagian besar unsur tersebut melalui aktivitas spiritual, edukatif, dan sosial yang dilakukan bersama relawan, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Kegiatan seperti mengaji bersama, salat berjamaah, zikir bersama, doa bersama, storytelling sirah nabawiyah, permainan edukatif Islami, hingga gotong royong membersihkan sisa banjir menjadi media pemulihan psikologis yang membantu anak-anak merasa lebih aman dan nyaman setelah mengalami trauma akibat banjir bandang. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran agama semata, tetapi juga menjadi sarana pendampingan psikososial yang relevan dengan kondisi masyarakat Aceh yang religius.

Untuk lebih memperjelas berikut bentuk tabel terkait Implementasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Trauma Healing.

No	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Dimensi Keislaman
1.	Mengaji dan Belajar Bersama	Anak-anak mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an, belajar doa harian, dan belajar bersama dengan pendamping relawan serta mahasiswa PAI.	Menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an, semangat belajar, dan memperkuat keimanan
2.	Shalat Berjamaah	Anak-anak melaksanakan salat berjamaah bersama relawan dan masyarakat di	Membentuk kedisiplinan ibadah, ukhuwah Islamiyah,

		meunasah.	dan kedekatan kepada Allah SWT.
3.	Dzikir Bersama	Anak-anak diajak berdzikir dan membaca kalimat thayyibah seperti tahlil,tahmid,takbir bersama setelah kegiatan berlangsung.	Menenangkan hati, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan spiritualitas anak
4.	Doa dan Makan Bersama	Kegiatan diawali dan diakhiri dengan doa bersama kemudian dilanjutkan makan bersama antara anak-anak dan relawan.	Menanamkan rasa syukur, kebersamaan, dan sikap saling berbagi
5.	Menonton Sirah Nabawiyah	Anak-anak menonton kisah perjalanan Nabi melalui media infokus yang disampaikan secara menarik dan edukatif.	Menanamkan keteladanan nabi, nilai kesabaran, dan akhlak Islami didalam menghadapi musibah.
6.	Bermain dan Bersenda Gurau Bersama	Anak-anak bermain bersama relawan sambil saling mengenal adat, budaya, dan bahasa antara Aceh, Jawa, dan Sunda melalui cerita, candaan, dan interaksi santai.	Menanamkan ukhuwah Islamiyah, toleransi, persaudaraan, dan sikap saling menghargai perbedaan budaya.
7.	Gotong Royong Membersihkan Sisa Bencana	Anak-anak, mahasiswa,relawan, dan masyarakat bersama-sama membersihkan lingkungan dari sisa banjir dan sampah bencana.	Menanamkan nilai tolong-menolong, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kerja sama dalam Islam.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1.1 Kegiatan storytelling Islami dalam mendukung pemulihan trauma anak pascabencana.



Gambar 2.2 Penguatan nilai spiritual melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.



Gambar 3.3 Pendampingan pembelajaran bagi anak-anak terdampak bencana.



Gambar 4.4 Aktivitas psikososial mewarnai dan pemberian hadiah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosial anak.



Gambar 5.5 dan 5.6 Koordinasi program bersama tokoh Dayah (Pimpinan Pesantren) masyarakat Meunasah Mancang Pidie Jaya.

Integrasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam terhadap Pemulihan Kondisi Mental Anak Pascabencana di Meunasah Mancang Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam program trauma healing di Meunasah Mancang Aceh memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemulihan kondisi mental anak-anak korban banjir. Pendekatan spiritual yang diterapkan melalui berbagai aktivitas keagamaan mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan ketenangan batin bagi anak-anak yang mengalami tekanan psikologis akibat bencana. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, doa bersama, serta penyampaian motivasi Islami menjadi sarana penting dalam membantu anak memahami dan menerima pengalaman traumatis yang mereka alami. Melalui aktivitas tersebut, anak-anak dibimbing untuk menumbuhkan sikap sabar, tawakal, dan optimis dalam menghadapi ujian kehidupan, sehingga secara bertahap mampu membangun kembali ketahanan mental dan emosional. Karena Kesehatan Mental yang baik adalah dasar untuk tetap dapat melanjutkan kehidupan, mempunyai harapan dan berani mengambil tindakan nyata untuk menerima situasi kondisi yang terjadi dengan lebih selaras dan harmonis (Indrajaya et al., 2023)

Setelah mengikuti kegiatan trauma healing berbasis Pendidikan Agama Islam secara rutin, kondisi emosional anak mulai menunjukkan perubahan yang lebih positif. Anak-anak terlihat lebih tenang, mulai aktif bermain bersama teman sebaya, dan berani mengikuti kegiatan belajar maupun aktivitas sosial lainnya. Aktivitas spiritual seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan zikir membantu anak memperoleh rasa aman dan ketenangan batin. Hal ini selaras dengan Q.s Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi



الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa dengan mengingat Allah hati akan selalu tenang.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa zikir sejati adalah ketika hati tenang karena selalu mengingat Allah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Maka zikir dalam ayat-ayat Al-Baqarah tidak hanya berbentuk ritual, tetapi juga pengendalian diri dan kesadaran spiritual yang mengarahkan seseorang untuk sabar, bersyukur, dan istiqomah (Hanafi et al., 2026).

Selain itu, permainan edukatif Islami dan storytelling juga membuat anak-anak lebih nyaman dalam mengikuti proses pendampingan psikologis. Penerapan alat permainan edukatif dan kit pembelajaran psikososial menunjukkan peningkatan pada aspek emosional, sosial, dan motivasi belajar (Hasanah et al., 2026). Berdasarkan hasil wawancara dengan relawan, anak-anak yang sebelumnya mudah menangis mulai terlihat lebih ceria dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan kelompok yang dilakukan secara rutin membantu anak membangun kembali hubungan sosial yang sempat terganggu akibat trauma pascabencana. Menurut (Setiawan & Sa, 2025). Menyatakan bahwa aktivitas religius dapat membantu individu memperoleh ketenangan jiwa serta meningkatkan ketahanan mental dalam menghadapi tekanan hidup. Pendekatan spiritual juga membantu anak memahami bahwa musibah merupakan bagian dari ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keyakinan kepada Allah SWT. Dengan demikian, kegiatan trauma healing berbasis PAI memberikan dampak positif terhadap pemulihan emosional dan sosial anak korban banjir.

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, sebagian anak menunjukkan gejala psikologis pascabencana, seperti cenderung diam, mudah terkejut, serta kurang berani berinteraksi

dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman traumatis akibat banjir, tetapi juga oleh adanya kendala komunikasi antara relawan dan anak-anak karena perbedaan bahasa. Relawan mengalami keterbatasan dalam menggunakan bahasa Aceh, sementara sebagian anak belum terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, setelah mengikuti beberapa sesi kegiatan, anak-anak mulai memperlihatkan perubahan perilaku yang positif. Mereka tampak lebih aktif, berani berbicara, bermain bersama teman sebaya, serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang difasilitasi oleh relawan Volunteer FPIK UNIGA, DT Peduli, dan mahasiswa pendamping. Salah seorang relawan mengungkapkan bahwa pada awal kegiatan anak-anak masih terlihat takut dan lebih banyak diam, namun setelah rutin mengikuti aktivitas di meunasah mereka mulai kembali ceria dan semakin bersemangat dalam belajar mengaji (Wawancara Relawan, R1).

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, materi yang disampaikan difokuskan pada pemahaman mengenai sikap seorang Muslim dalam menghadapi musibah. Pemateri menghubungkan pengalaman banjir yang dialami anak-anak dengan kisah keteladanan para nabi yang menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah salat Isya berjamaah dan makan bersama. Selanjutnya, anak-anak diajak menonton film edukatif menggunakan media proyektor yang mengangkat kisah Nabi Ayyub a.s., Nabi Yunus a.s., dan beberapa nabi lainnya yang diuji dengan berbagai kesulitan hidup. Melalui tayangan tersebut, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai kesabaran, keteguhan hati, dan keimanan dalam menghadapi cobaan.

Penyampaian materi dilakukan melalui pendekatan audio visual dan cerita naratif yang dikombinasikan dengan pertanyaan sederhana agar anak-anak mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai Al-Qur'an seperti tauhid, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kerja keras merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan sehingga tidak hanya meningkatkan aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan kualitas spiritual, moral, dan sosial peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Agung et al., 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai lebih aktif, berani menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam berbagai permainan kelompok. Seorang mahasiswa yang bertugas sebagai pemateri menyatakan bahwa anak-anak pada tahap ini sudah lebih berani bertanya dan menjawab dibandingkan pada pertemuan awal (Wawancara Pemateri, P2).

Pada sesi selanjutnya, materi difokuskan pada penanaman nilai syukur dan optimisme. Anak-anak diberikan pemahaman bahwa setiap ujian yang datang merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT yang bertujuan meningkatkan kualitas keimanan dan kedewasaan diri.



كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami lah kamu akan dikembalikan

Mengutip dari tulisan Nurcholis Madjid bahwa manusia dalam menghadapi problematika kehidupan dibagi dua yaitu mereka yang selamat dan bisa menghadapi persoalan dengan baik dan bijak serta lainnya, yang kedua adalah mereka yang tidak pandai mengatasi dan kemudian terbawa oleh arus kehidupan. Golongan kedua inilah yang perlu untuk ditanggulangi. Karena jika dibiarkan tentu akan mengakibatkan kerusakan, baik

untuk diri pribadinya maupun untuk orang-orang yang berada di sekitarnya (Wais Al Qurni et al., 2025). Padahal Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.

Pemateri menjelaskan bahwa sebagaimana seorang siswa harus melalui ujian untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi, demikian pula manusia diuji agar memperoleh peningkatan derajat di sisi Allah SWT. Materi tersebut disampaikan melalui refleksi sederhana dan penguatan verbal yang disesuaikan dengan usia anak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi nilai-nilai keislaman melalui berbagai strategi pembelajaran dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat karakter religius dan kompetensi abad ke-21 (Mubaroq, Aziz et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi, tingkat kehadiran dan partisipasi anak semakin meningkat, ditandai dengan suasana kegiatan yang lebih hidup dan antusiasme yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian aktivitas..

Untuk menjaga minat dan keterlibatan peserta, setiap penyampaian materi keagamaan dipadukan dengan permainan edukatif, aktivitas kelompok, dan kuis berhadiah. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan semangat kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong di antara anak-anak. Hadiah yang diberikan bukan menjadi tujuan utama kegiatan, melainkan sebagai bentuk apresiasi, perhatian, dan penguatan emosional positif bagi peserta yang aktif berpartisipasi. Para relawan dan mahasiswa yang terlibat berasal dari berbagai latar belakang organisasi sosial dan keagamaan, seperti Volunteer FPIK UNIGA, DT Peduli, UIN Ar-Raniry, serta lembaga sosial lainnya. Meskipun bukan guru formal, mereka memiliki pengalaman dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan pendampingan anak sehingga mampu berperan sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi kehadiran dan keterlibatan anak pada setiap pertemuan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dalam program trauma healing di Meunasah Mancang dilakukan melalui pendekatan formal dan nonformal yang disesuaikan dengan kebutuhan psikologis anak-anak korban banjir. Meunasah dipilih sebagai pusat kegiatan karena memiliki fungsi sosial dan religius yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Aceh. Setiap kegiatan diawali dengan doa bersama, zikir, dan sapaan hangat dari relawan guna menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Selain kegiatan kelompok, relawan juga memberikan pendampingan personal kepada anak-anak yang masih menunjukkan rasa takut dan kecemasan akibat pengalaman bencana. Pendampingan psikososial berbasis komunitas religius dinilai efektif dalam membantu proses stabilisasi emosi anak karena melibatkan lingkungan sosial dan spiritual yang akrab dengan kehidupan mereka. (Taufik Hidayat et al., 2021) Menegaskan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pemulihan trauma anak korban bencana dapat membantu membangun rasa aman serta meningkatkan keberanian anak untuk kembali berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, implemtasi integrasi Pendidikan Agama Islam dalam trauma healing di Meunasah Mancang menunjukkan bahwa

pendekatan religius yang dipadukan dengan aktivitas edukatif dan sosial mampu membantu proses pemulihan psikologis anak korban banjir baik secara mental maupun sarana dan prasarana secara bertahap.

Kegiatan storytelling Islami menjadi salah satu bentuk integrasi Pendidikan Agama Islam yang paling efektif dalam proses trauma healing anak korban banjir di Meunasah Mancang Aceh. Relawan dan mahasiswa Pendidikan Agama Islam menyampaikan kisah Nabi Ayyub AS, kisah kesabaran para nabi, serta sirah nabawiyah menggunakan media infokus sebagaimana mengikuti Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki kemampuan adaptif dalam memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) sebagai pendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan AI dapat membantu guru dalam merancang media pembelajaran yang lebih interaktif, menyusun asesmen digital, serta mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks rekognisi pembelajaran, pendekatan Participatory Action Research (PAR) dinilai efektif karena mampu meningkatkan kompetensi digital guru melalui pelatihan, praktik langsung, pendampingan, dan refleksi berkelanjutan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kreatif, kolaboratif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Nasrullah et al., 2025). Hal tersebut, dikaitkan dengan pengalaman anak saat menghadapi banjir sehingga anak mampu memahami bahwa musibah merupakan ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan kesabaran, doa, dan tawakal kepada Allah SWT. Selain storytelling, anak-anak juga diajak menonton sirah nabawiyah bersama agar mereka memperoleh motivasi dan keteladanan akhlak Islami dalam menghadapi kesulitan hidup. Pendekatan tersebut membantu anak-anak lebih tenang dan perlahan mengurangi rasa takut terhadap bencana yang dialaminya.

Dari perspektif religious coping, integrasi kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam trauma healing di Meunasah Mancang Aceh menunjukkan adanya bentuk positive religious coping yang membantu anak memahami pengalaman traumatis secara lebih positif. (Koszycki et al., 2010) Pargament (2007) menjelaskan bahwa positive religious coping merupakan proses menghadapi tekanan hidup melalui pendekatan spiritual, keyakinan kepada pertolongan Allah SWT, dan pemaknaan religius terhadap musibah yang dialami. Dalam penelitian ini, anak-anak dibimbing untuk menghadapi trauma melalui kegiatan zikir bersama, doa bersama, salat berjamaah, mengaji bersama, dan pembiasaan membaca doa dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas tersebut membantu anak memperoleh ketenangan hati dan mengurangi rasa cemas pascabencana.

Selain membantu pemulihan emosional anak, integrasi kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam trauma healing juga memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antar anak korban banjir. Hal ini terlihat melalui kegiatan bermain bersama, bersenda gurau, mengenalkan budaya Aceh, Jawa, dan Sunda, makan bersama, serta gotong royong membersihkan sisa-sisa bencana bersama relawan dan masyarakat. Interaksi sosial yang dibangun selama kegiatan membuat anak-anak lebih berani berkomunikasi dan perlahan mengurangi rasa takut maupun kecenderungan menyendiri setelah mengalami trauma. Anak-anak juga mulai menunjukkan sikap saling membantu dan bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Dukungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan coping trauma dan resiliensi anak korban bencana. (Fitriana et al., 2026). menjelaskan bahwa aktivitas sosial dan spiritual yang dilakukan secara bersama-sama mampu membantu anak membangun kembali rasa percaya diri dan kenyamanan psikologis pascabencana. Dalam konteks penelitian ini, nilai ukhuwah Islamiyah, empati, dan kebersamaan menjadi bagian penting dalam memperkuat integrasi Pendidikan Agama Islam

sebagai media trauma healing bagi anak korban banjir di Meunasah Mancang Aceh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam trauma healing pada anak korban banjir di Meunasah Mancang Aceh menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, spiritualitas, dan ketahanan emosional anak. Kegiatan seperti mengaji bersama, salat berjamaah, doa bersama, storytelling Islami, permainan edukatif, dan gotong royong memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang nilai sabar, syukur, tawakal, dan kepedulian sosial. Pendekatan berbasis pengalaman tersebut membuat nilai-nilai religius lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak. Penelitian Sari dan Munawir (2022) menjelaskan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pendampingan anak korban bencana mampu membantu pembentukan karakter religius sekaligus mempercepat proses pemulihan psikologis anak. Pendekatan spiritual berbasis pengalaman memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap religius dan ketahanan mental anak pascabencana. Dengan demikian, integrasi kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam trauma healing di Meunasah Mancang Aceh menjadi bentuk pendampingan tidak hanya pemulihan trauma anak, tetapi juga memperkuat karakter religius, sosial, dan emosional mereka secara berkelanjutan (Martiana et al., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam program trauma healing pada anak korban banjir bandang di Kelurahan Meunasah Mancang, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh tahun 2025 memiliki kontribusi yang penting dalam proses pemulihan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual anak. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan, baik secara formal maupun nonformal, seperti pembelajaran Al-Qur'an, doa bersama, zikir, permainan edukatif berbasis nilai Islam, serta storytelling sirah nabawiyah, memberikan pengalaman yang menenangkan dan membantu anak dalam mengurangi rasa takut, cemas, serta tekanan emosional akibat bencana. Pendekatan berbasis nilai keislaman tersebut juga memperkuat rasa aman dan kebersamaan di antara anak-anak melalui keterlibatan relawan yang secara aktif mendampingi proses pembelajaran dan kegiatan sosial. Kehadiran relawan menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan kondusif bagi pemulihan psikologis anak pascabencana.

REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Jurnal Pengertian Pendidikan. *Journal Article*, 2(1), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/91021639/775>.
<https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Abdullah, M., & Mukhtar, M. (2026). *Pendampingan Psikososial Anak Pasca Banjir di Desa Pohroh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya*. 3(1), 146–156.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71153/zona.v3i1.495>
- Afif, A., Putra, A., Muttaqin, F., & Nasron, R. (2026). *Pelaksanaan Trauma Healing Pasca Banjir untuk Siswa SDN 04 Muara Batu Aceh Utara*. 2(1), 1–5.
<https://doi.org/https://pengmas.lrpiadwinta.org/>
- Agung, A., Oka, S., & Melani, A. (2025). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam : Integrasi Nilai - Nilai Qur ' ani dalam Praktik Pendidikan Sekolah. *Journal Educational Research and Development*, 01(04), 368–373.
- Ahmad, T. (2022). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM* (Engkus Kuswadi (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Akademisi, I., & Masyarakat, D. A. N. (2026). *TRAUMA HEALING PADA ANAK KORBAN BANJIR DI DESA*. 5(1), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/inkamku.v5i1.4318>
- BNPB, & 2025-2029. (2024). *PERATURAN BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2025 TENTANG RENCANA STRATEGIS BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA TAHUN 2025-2029 DENGAN*. 2, 306–312.
- Creswell, J. W. (2019). *RESEARCH DESIGN Metode penelitian dengan Pendekatan Metode kualitatif, Kuantitatif dan campuran*. PUSTAKA PELAJAR.
- Degdo, Ahmad, Tartila, Sa'dianoor, Y. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dwinta, A., Erliana, H., Sari, I. W., & Marlina, L. (2026). *Penanganan Bencana Hidrometeorologi melalui Bantuan Kemanusiaan bagi Korban Banjir Bandang Kabupaten Aceh Barat*. 3(1), 223–228. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v3i1.37104>
- Fitriana, I., Hakim, F. N., & Nazib, F. M. (2026). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah*.
- Hanafi, M. A., Hermanto, E., Hudzaifah, M., Pasha, M., Ghifary, A., Qur, I. A., Ushuluddin, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2026). *Peran Zikir dan Doa dalam Mewujudkan Ketenangan Jiwa*. 2(1), 19–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/ryk5hz36>
- Hasanah, I. U., Zn, H., Sahara, I. S., & Prasetya, C. (2026). *Pendampingan Psikososial Anak Sekolah Dasar Pascabencana Banjir Melalui Alat Permainan Edukatif di Aceh Tamiang*. 5(2), 1424–1431. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0001-8608-6930>
- Hutagaol, H., Fadilah, S. N., & Fitri, W. (2025). *TRAUMA HEALING BERBASIS SPIRITUALITAS ISLAMI: MODEL KONSELING PASCA-BENCANA*. 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i02.4175>
- Indrajaya, A. N., Daryanto, W. M., Nurfadilah, D., & Susanti, Y. F. (2023). *Manajemen Pasca Bencana Secara Terintegrasi: Spiritual Healing, Pengadaan Air Bersih dan MCK bagi Masyarakat terdampak Gempa Cianjur*. *Journal of Sustainable Community Development (JSCD)*, 5(2), 222–233. <https://doi.org/10.32924/jscd.v5i2.84>
- Jiwa, K., Dunia, M., Pengungsi, O., Terdampak, D., Rumah, K., Ringan, R., & Rusak, S. (2025). *DATA REKAPITULASI SEMENTARA DAMPAK BANJIR DAN LONGSOR KABUPATEN PIDIE JAYA 2025*. 1, 2–4. https://doi.org/https://www.pidiejayakab.go.id/media/2025.12/data_bencana_banjir_pidie_jaya_061220251
- Koszycki, D., Raab, K., Aldosary, F., & Bradwejn, J. (2010). *A multifaitth spiritually based intervention for generalized anxiety disorder: A pilot randomized trial*. *Journal of Clinical Psychology*, 66(4), 430–441. <https://doi.org/10.1002/jclp>
- Martiana, D. Y., Pajri, A., Adiansah, Y., Kosim, M., Izzati, W., Info, S., Healing, I. T., Education, N., Attitudes, R., Recovery, P., & Child, P. (2026). *TRAUMA HEALING BERBASIS ISLAMI MELALUI KEGIATAN*. 11(1), 1254–1265. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1823> ABSTRACT
- Mubaroq, Aziz, A., Neng, Reda, & Nazib, Fiqra, M. (2025). *Strategi Inovatif Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka pada pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/32>
- Nabilah, M. (2025). *Public Sentiment Analysis on the November 2025 Flood Disaster in Aceh Using Natural Language Processing and Lexicon-Based Approach*. 5(4), 1434–1443. <https://doi.org/10.30811/jaise.v5i4.8481>
- Nadia, E., Yani, V. P., & Elfrice, V. (2025). *Indonesian Science Education Journal*. *Indonesian*

- Science Education Journal*, 4(2), 78–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62159/isej.v7i2.2081>
- Nasrullah, Y. M., Ainissyifa, H., & Muliawan, D. (2025). *Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Digitalisasi Pembelajaran*. 6(3).
- Nurintan Muliani Harahap. (2019). Trauma Healing Bencana Perspektif Islam dan Barat (Sufi Healing dan Konseling Traumatik) Nurintan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/bki.v1i2.1968>
- Pajar, D. N. (2025). *Pendidikan Berbasis Shalawat sebagai Media Self-Healing dalam PAI: Studi Fenomenologi Pengalaman Peserta Didik Pendahuluan Kesehatan mental telah menjadi isu krusial di era kontemporer, tidak terkecuali di kalangan peserta didik. Tekanan akademik, tun.* 10, 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.1.1-24>
- Poltak, H., & Rianto Widjaja, R. (2024). *Hendrik+Poltak* (2024). 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Rafael Arif Hidayat, P. R. A., Siti Nur Wijayanti, Shafa Diva Salsabila, Shaine Veila Sufa Siska Pratiwi, Faizin, Putri Nugraeheni Wulandari Ratna Yunita Sari, Muhammad Rizki, S. I. M., & Muhammad Nur Karim Al Ismariy, Tomyibatun Noorhawa Anna Fatmawati, Nova Ana Saputri, V. I. Y. (2024). *BOOK CHAPTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (D. U. K. M.Pd.I (ed.)). TAHTA MEDIA GROUP.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *PENDEKATAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM MITIGASI BENCANA ALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. 2, 306–312. <https://doi.org/https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/2076>
- Samadua, K., Selatan, K. A., Afwanudin, A., Mahdi, S., Hadisugelar, D., & Arrasyid, B. (2026). *Penguatan Ekonomi dan Pemulihan Psikososial Masyarakat Pascabanjir Melalui Penyaluran Bantuan Sembako dan Pendampingan di Desa Air Sialang*. 2(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.6131/sancaka.v2i1.207.g144>
- Setiawan, R., & Sa, N. (2025). *Pendekatan Trauma Healing dalam Pemulihan Trauma Anak Pascabencana di Aceh Tengah*. III(02), 91–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/remjwb89>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*: . <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Taufik Hidayat, A., Yasser Mansyur, A., Sagir, A., Mardiah, A., Magfirah, A., Lestari Kadiyono, A., Fitriah, A., Harding, D., Aprilia, D., Mahriani, E., Kumala Dewi, E., Sakdiah, H., Nuraini, H., Mz, I., Sabriani Borualogi, I., Marhani, I., Umi Sholihah, K., Fadhila, M., Hasan, M., ... Rusyda Hinduan DAN, Z. (2021). *Covid-19 dan Psikologi Islam*.
- Wais Al Qurni, Arif Firdausi Nur Ramadlon, & Indri Astuti. (2025). Optimisme dan Larangan Berputus Asa dalam Tafsir Al-Azhar: Telaah Tematik atas Ajaran Islam dalam Kehidupan Modern. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(2), 2044–2060. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7363>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA